

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Belajar

1. Pengertian belajar

Konsep dasar belajar dapat dipahami sebagai proses menuju kedewasaan berpikir. Menurut pendapat Drs. Syaiful Bahri D., belajar merupakan serangkaian kegiatan jiwa raga yang bertujuan untuk mencapai perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi kognitif, afektif dan psikomotorik dengan lingkungan.¹

Menurut ajaran Islam, pengertian belajar terdapat dalam Q.S. al-‘Alaq [96]: 1-5,

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢)
اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ
يَعْلَمُ (٥)

Artinya: “Pertama, bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Kedua, dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Ketiga, bacalah, dan Tuhanmulah yang maha pemurah. Keempat, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam (baca tulis). Kelima, dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S. al-‘Alaq [96]: 1-5)²

Pemaparan ayat di atas, bisa kita pahami bahwa belajar adalah tugas manusia. Salah satu fokus utama adalah belajar membaca. Belajar dari perspektif Islam diawali dengan membaca. Salah satu kegiatan belajar yaitu membaca. Nabi Muhammad SAW selalu menganjurkan umatnya untuk membaca. Dalam Surah al-‘Alaq ayat 1-5

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar Edisi Revisi 2011* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011), 13.

² Alquran, al-‘Alaq ayat 1-5, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019 Juz 21-30* (Jakarta: Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 598.

menyiratkan bahwa kewajiban akan belajar juga mempengaruhi perkembangan ilmu-ilmu keislaman dan umum.

Manfaat belajar juga sudah ada dalam firman Allah SWT. Firman Allah dalam Q.S. al-Mujadilah [58]: 11 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. al-Mujadilah [58]: 11)³

Berdasarkan ayat di atas, belajar merupakan perintah dari Allah SWT. Mencari ilmu melalui proses pembelajaran di lingkungan pendidikan akan mendapat kemanfaatan yaitu akan selalu diberikan kelapangan dan juga diangkat derajatnya menjadi orang yang berpengetahuan.

2. Teori Belajar Taksonomi Bloom

Belajar adalah proses *transfer* pengetahuan untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Teori belajar menyesuaikan dengan sifat materi pelajaran untuk mendukung pengajaran guru. Peserta didik yang belum menyelesaikan materi pelajaran tertentu dapat

³ Alquran, al-Mujadilah ayat 11, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019 Juz 21-30* (Jakarta: Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 544.

menunjukkan bahwa mereka memiliki kesulitan belajar. Dalam klasifikasi Bloom, kesulitan belajar dibagi menjadi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.⁴

Tingkat belajar peserta didik yang direvisi pada aspek kognitif dalam Taksonomi Bloom diawali dengan proses menghafal (*remember*), memahami (*understand*), mengaplikasikan (*applying*), menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*) serta mencipta (*create*). Setiap level mempunyai hubungan yang saling menguatkan.⁵

Tingkat belajar peserta didik dalam taksonomi Bloom aspek afektif mencakup menerima (*receiving*), menanggapi (*responding*), menilai (*valuing*), mengorganisasikan (*organization*) dan menghayati nilai atau memiliki karakter (*internalizing values, characterization*).⁶

Ranah belajar terakhir yakni psikomotorik. Dalam mengembangkan ranah keterampilan taksonomi Bloom memiliki beberapa tahap mulai tahap dasar sampai tahap akhir yaitu dimulai dari persepsi (*perception*), persiapan (*set*), pembimbingan (*guided response*), terampil dasar (*mechanism*), ahli (*expert*), mengadaptasikan (*adaptation*) serta mengkreasikan (*origination*).⁷

Hasil proses belajar peserta didik dapat dibagi menjadi beberapa tingkatan seperti tingkatan yang ada di Taksonomi Bloom. Apabila ada tingkatan yang tidak bisa dilampaui, maka tingkat di atasnya akan mengalami kesulitan. Misalnya, peserta didik yang belum mencapai tingkat pemahaman tidak dapat menganalisis (*applying*) materi yang disampaikan oleh guru. Menurut Taksonomi Bloom, untuk dapat maju ke tingkat yang lebih tinggi,

⁴ Ganggas Lestari, "Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Melalui Pendekatan Problem Solving Learning pada Mata Pelajaran Matematika Kelas VI MI NU Islamiyah Jetiskapuan Kabupaten Kudus" (Skripsi, IAIN Kudus, 2019), 15.

⁵ Didi Nur Jamaludin, *Pengembangan Evaluasi Pembelajaran Edisi Kajian Kurikulum 2013 dan Taksonomi Bloom Revisi* (Kudus: IAIN Kudus, 2019), 39-40.

⁶ Didi Nur Jamaludin, *Pengembangan Evaluasi Pembelajaran Edisi Kajian Kurikulum 2013 dan Taksonomi Bloom Revisi*, 45-46.

⁷ Didi Nur Jamaludin, *Pengembangan Evaluasi Pembelajaran Edisi Kajian Kurikulum 2013 dan Taksonomi Bloom Revisi*, 48-49.

peserta didik harus terlebih dahulu mengatasi kesulitan memahami dalam tingkat ini. Manfaat adanya teori Taksonomi Bloom adalah untuk mengukur tingkat keberhasilan peserta didik dan letak kesulitan belajar peserta didik pada tingkat kognitif, afektif atau psikomotorik.⁸

B. Kesulitan Belajar

1. Pengertian Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar merupakan suatu kondisi dimana peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar karena adanya gangguan tertentu.⁹ Menurut Hadiprasetyo, kesulitan belajar adalah ketidakmampuan peserta didik untuk memahami konsep, prinsip, dan keterampilan yang disebabkan oleh gangguan, hambatan, atau kendala dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik tidak melakukan secara maksimal.¹⁰ Dari pengertian di atas dapat kita simpulkan bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana seorang peserta didik mengalami kesulitan mencapai suatu hasil belajar dikarenakan adanya gangguan, hambatan atau kendala.

Kesulitan belajar mempunyai pengertian luas yang mencakup definisi sebagai berikut:

- a. *Learning Disorder* atau kekacauan belajar adalah suatu kondisi dimana proses belajar seseorang terganggu karena adanya respon yang saling bertentangan. Pada dasarnya potensi seseorang yang mengalami kekacauan belajar tidak dirugikan, tetapi pembelajarannya terhambat atau terganggu oleh respon yang saling bertentangan sehingga hasil belajar

⁸ Ganggas Lestari, "Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Melalui Pendekatan Problem Solving Learning pada Mata Pelajaran Matematika Kelas VI MI NU Islamiyah Jetiskapuan Kabupaten Kudus," 16-17.

⁹ Ismail Darimi, "Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Aktif di Sekolah," *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling* 2, no. 1 (2016): 36, <https://doi.org/10.22373/je.v2i1.689>.

¹⁰ Haermina Falah, Nur Agustiani, dan Novi Andri Nurcahyono, "Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa SMP Berdasarkan Motivasi pada Pembelajaran Daring," *Jurnal PEKA (Pendidikan Matematika)* 5, no. 1 (2021): 10, <https://doi.org/10.37150/jp.v5i1.1253>.

yang dicapai tidak sesuai dengan potensinya. Misalnya, seorang peserta didik terbiasa dengan olahraga yang sulit seperti karate, tinju dan sejenisnya, mungkin akan sulit untuk belajar menari yang menuntut gerakan lemah dan luwes.

- b. *Learning Disfunction* adalah suatu keadaan dimana proses belajar peserta didik tidak berfungsi dengan baik, meskipun sebenarnya peserta didik tersebut tidak menunjukkan adanya gangguan mental ataupun gangguan jiwanya. Misalnya, seorang peserta didik mempunyai fisik yang bagus dan sangat cocok untuk menjadi pemain bulu tangkis, tetapi karena dia tidak pernah dilatih untuk bermain bulu tangkis. Maka dari itu, dia tidak bisa bermain bulu tangkis dengan baik.
- c. *Under Achiever* mengacu pada peserta didik yang sebenarnya mempunyai potensi intelektual di atas rata-rata, tetapi tingkat akademiknya tergolong rendah. Misalnya, peserta didik yang sangat unggul (IQ= 130-150), tetapi prestasi akademiknya rata-rata atau bahkan sangat lemah.
- d. *Slow Learner* atau lamban belajar adalah peserta didik yang lamban dalam proses belajar, dia akan memakan waktu lebih lama dibandingkan kelompok peserta didik lain yang tingkat potensi intelektualnya sama.
- e. *Learning Disabilities* atau ketidakmampuan belajar mengacu pada gejala-gejala dimana seorang peserta didik tidak dapat belajar atau menghindari belajar, sehingga prestasi akademiknya berada di bawah potensi intelektualnya.¹¹

2. Macam-Macam Kesulitan Belajar

Menurut Kirk dan Gallagher yang dikutip oleh Prof. Dr. Martini Jamaris, M.Sc. Ed membagi kesulitan belajar menjadi dua kategori. Kategori pertama adalah aspek tugas perkembangan yang terkait dengan kesulitan belajar perkembangan (*development learning disabilities*), termasuk kesulitan memperhatikan, kesulitan mengingat

¹¹ Eva Luthfi Fakhru Ahsani dan Siti Nusroh, "Analisis Kesulitan Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) serta Cara Mengatasinya," *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2020): 77, <https://doi.org/10.29240/belajea.v4i2.891>.

informasi, kesulitan dalam perseptual motorik dan persepsi, kesulitan dengan proses berpikir dan kesulitan dengan perkembangan bahasa.

Kategori kedua menyangkut aspek pemrosesan informasi dan termasuk dalam kesulitan akademik (*academic disabilities*), yaitu kesulitan membaca, menulis, berhitung, dan masalah akademik dan perilaku lainnya.¹²

3. Gejala-Gejala Kesulitan Belajar

Moh Surya mengemukakan bahwa peserta didik yang mengalami kesulitan belajar akan menunjukkan gejala-gejala yang dapat diamati oleh guru dan orang lain. Berikut beberapa gejala kesulitan belajar, antara lain:

- a. Menunjukkan hasil belajar yang rendah (di bawah rata-rata nilai yang dicapai kelompok kelas).
- b. Hasil yang diperoleh tidak sepadan dengan upaya yang dilakukan. Peserta didik yang selalu berusaha tetapi nilainya selalu rendah.
- c. Lambat dalam mengerjakan tugas akademik. Ia selalu tertinggal dari teman-temannya dalam menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang tersedia.
- d. Menunjukkan sikap yang kurang wajar, seperti acuh tak acuh, berpura-pura dan lain-lain.
- e. Menunjukkan tingkah laku yang berkelainan seperti datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, membolos, mengganggu di dalam dan di luar kelas, tidak mau mencatat pelajaran, mengasingkan diri, tersisih, tidak mau bekerjasama dan sebagainya.
- f. Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar seperti murung, marah, mudah tersinggung, tidak atau kurang senang dengan situasi tertentu, misalnya dalam menghadapi nilai rendah tidak menunjukkan kesedihan atau penyesalan dan sebagainya.¹³

¹² Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), 33.

¹³ Mulyadi, "Diagnosis Kesulitan Belajar di Sekolah," *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad* 8, no. 1 (2018): 20, <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alawlad/article/view/1596>.

4. Faktor-Faktor Kesulitan Belajar

Menurut Dalyono, faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

a. Faktor Internal

- 1) Sakit, seseorang yang sakit akan mengalami kelemahan fisik, sehingga saraf sensorik dan motoriknya lemah. Rangsangan yang diterima melalui inderanya tidak dapat diteruskan ke otak.
- 2) Kurang sehat, peserta didik yang kurang sehat rentan terhadap kelelahan, pusing, mengantuk, kehilangan semangat, kehilangan konsentrasi, dan pikiran terganggu yang mengakibatkan kesulitan belajar. Hal ini mengurangi persepsi dan respons terhadap pembelajaran serta mencegah saraf otak berfungsi secara optimal untuk memproses dan mengelola materi pembelajaran melalui inderanya.
- 3) Cacat tubuh, cacat tubuh dibedakan menjadi dua jenis, yaitu cacat ringan seperti kurang pendengaran dan gangguan psikomotor, sedangkan cacat tetap seperti tuli, bisu, buta, hilangnya anggota badan seperti tangan dan kaki. Bagi peserta didik yang mengalami cacat tubuh tetap, mereka harus mengikuti program pendidikan khusus seperti SLB. Bagi peserta didik yang mengalami cacat tubuh ringan, masih bisa mengikuti pendidikan umum, tetapi harus mendapat perhatian khusus dari guru.
- 4) Intelegensi, semakin tinggi IQ seseorang akan semakin pintar. Peserta didik dengan IQ kurang dari 90 tergolong lemah mental. Peserta didik ini yang memiliki banyak kesulitan belajar.
- 5) Bakat, peserta didik dapat dengan mudah mempelajari pelajaran sesuai dengan bakatnya. Seorang petugas diagnosis (guru BK) yang menemukan peserta didik mengalami kesulitan belajar dapat dipengaruhi oleh kurangnya bakat pada mata pelajaran tersebut.¹⁴

¹⁴ Yulna Dewita Hia dan Aulia Rahmah, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XII IPS SMAN 2

- 6) Minat, menurut Slamet, minat adalah perasaan cinta maupun keterikatan pada sesuatu dan tindakan tanpa ada yang memerintah.¹⁵ Kurangnya minat peserta didik di kelas dapat menyebabkan kesulitan belajar. Cara peserta didik mengikuti pelajaran dapat menunjukkan ada atau tidak adanya minat peserta didik terhadap suatu pelajaran.
- 7) Motivasi, motivasi sebagai faktor batin (*inner*) berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Peserta didik yang besar motivasinya akan giat berusaha, tidak mau menyerah, rajin membaca buku untuk meningkatkan kinerja dan memecahkan masalahnya. Di sisi lain, peserta didik yang motivasinya rendah tampak acuh tak acuh, mudah putus asa dan senang mengganggu kelas akibatnya mengalami kesulitan belajar.

b. Faktor Eksternal

- 1) Faktor lingkungan keluarga, keluarga merupakan pusat pendidikan yang terpenting dan utama. Tetapi juga bisa menjadi faktor dalam kesulitan belajar. Yang termasuk faktor keluarga antara lain adalah faktor orang tua, cara mendidik peserta didik dan cara bergaul dengan teman sebayanya.
- 2) Faktor sekolah, faktor sekolah meliputi: pertama, guru. Guru dapat menyebabkan kesulitan belajar jika guru tidak mempunyai kecakapan, metode yang baik, tidak berkualitas dan memiliki hubungan yang tidak baik dengan peserta didik. Kedua, sarana dan prasarana. Proses pembelajaran berjalan dengan baik dan lancar jika didukung oleh media dan perangkat pembelajaran berbasis standar yang ada. Ketiga, kurikulum. Kurikulum

Sijunjung,” *ECONOMICA: Journal of Economic Education* 3, no. 1 (2014): 74, <https://media.neliti.com/media/publications/43040-ID-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-kesulitan-belajar-mata-pelajaran-ekonomi-siswa-k.pdf>.

¹⁵ Slameto, *Belajar & Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 180.

yang tidak memenuhi kebutuhan dan kemampuan peserta didik akan menyebabkan kesulitan belajar bagi peserta didik tersebut. Keempat, waktu. Waktu belajar peserta didik di sekolah juga menentukan tingkat kesulitan belajar peserta didik. Ketika sekolah dimulai pada siang, sore atau malam hari, kondisi peserta didik tidak lagi optimal untuk menerima pelajaran.

- 3) Faktor media massa dan lingkungan sosial, apabila peserta didik terlalu lama menikmati media massa dan melupakan tugas belajarnya, media massa akan menghambat belajarnya. Tidak hanya media massa, tetapi juga lingkungan sosial seperti teman, tetangga dan aktivitas masyarakat mempengaruhi perilaku belajar peserta didik.¹⁶

5. **Diagnosis Kesulitan Belajar**

Seorang pendidik diharapkan terlebih dahulu mengidentifikasi secara cermat gejala-gejala suatu peristiwa yang mengindikasikan potensi kesulitan belajar peserta didik sebelum memutuskan solusi atas masalah kesulitan belajar peserta didik tersebut. Upaya tersebut ditetapkan sebagai masalah yang dialami peserta didik sebagai “semacam penyakit” yaitu jenis kesulitan belajar peserta didik.

Ada banyak prosedur diagnostik yang dapat dilakukan pendidik, antara lain yang cukup terkenal adalah prosedur weenerdan senf (1982) sebagai berikut:¹⁷

- a. Melakukan observasi kelas untuk mengidentifikasi perilaku menyimpang peserta didik ketika mengikuti pelajaran.
- b. Memeriksa penglihatan dan pendengaran peserta didik, terutama peserta didik yang diduga memiliki kesulitan belajar.

¹⁶ Yulna Dewita Hia, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XII IPS SMAN 2 Sijunjung,” 74-75.

¹⁷ Siti Miftahul Hidayah, “Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa dengan Menggunakan Coping Skill pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Yasimu Mangunrejo Kebonagung Demak” (Skripsi, IAIN Kudus, 2020), <http://repository.iainkudus.ac.id/3949/>.

- c. Wawancara orang tua atau wali peserta didik tersebut untuk mengetahui tentang masalah keluarga yang dapat menyebabkan kesulitan belajar.
- d. Memberikan tes diagnostik di bidang kecakapan khusus untuk mengidentifikasi sifat kesulitan belajar peserta didik.
- e. Memberikan tes kemampuan intelegensi (IQ).

Menurut Burton yang dikutip oleh Ricki Yuliardi dalam Jurnal Matematika Ilmiah STKIP Muhammadiyah Kuningan, peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dikaitkan dengan kegagalan mencapai tujuan belajarnya. Menurutnya, peserta didik yang dikatakan gagal dalam belajar apabila (a) Dalam batas waktu tertentu yang bersangkutan tidak mencapai tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan materi (*mastery level*) minimal dalam pelajaran tertentu yang telah ditetapkan oleh guru (*criterion reference*). (b) Tidak dapat melakukan atau mencapai tingkat kinerja sesuai yang diukur dengan bakat, kemampuan, atau kecerdasannya. Peserta didik ini dapat diklasifikasikan ke dalam *under achiever*. (c) Kegagalan tingkat penguasaan materi (*mastery level*) merupakan prasyarat untuk maju ke tingkat berikutnya. Peserta ini perlu menjadi *repeater* karena mereka dapat diklasifikasikan ke dalam *slow learner* atau belum matang (*immature*).¹⁸

6. Cara Mengatasi Kesulitan Belajar

Cara dalam mengatasi kesulitan belajar yang diutarakan oleh Setiawan itu ada 4, yaitu:

- a. Menentukan kemampuan akhir kemampuan peserta didik.
- b. Menentukan tingkat kemampuan peserta didik saat itu.
- c. Menentukan kesenjangan antara kemampuan saat ini dengan persyaratan sekolah atau kurikulum.
- d. Mengidentifikasi gejala kegagalan belajar peserta didik.

¹⁸ Ricki Yuliardi, "Analisis Terhadap Kesulitan Belajar Matematika Siswa Ditinjau dari Aspek Psikologi Kognitif," *Jurnal Matematika Ilmiah STKIP Muhammadiyah Kuningan* 3, no. 1 (2017): 26, <http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/jumlahku/article/view/351/257>.

Menurut Idrus, ada beberapa kemungkinan sekaligus menyelesaikan masalah kesulitan belajar, di antaranya (a) Mengenali peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, (b) Memahami kesulitan belajar peserta didik, (c) Menetapkan latar belakang atau alasan kesulitan belajar peserta didik, (d) Merancang strategi pembelajaran yang cocok untuk sitem pembelajaran, (e) Menggunakan bantuan dalam melakukan aktivitas.¹⁹

C. Pendekatan Psikodiagnostik

1. Pengertian Pendekatan Psikodiagnostik

Istilah pendekatan berasal dari kata bahasa Inggris “*approach*” yang mempunyai makna *a way of begining something* (cara memulai sesuatu) dan dapat diartikan sebagai suatu pendekatan untuk memulai belajar.²⁰ Suatu pendekatan sebagai cara untuk memulai pembelajaran yang dapat membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran.

Psikodiagnostik atau psikodiagnosis merupakan terjemahan dari istilah *psycodiagnosis* dalam bahasa Inggris. Istilah tersebut dimunculkan pertama kali oleh Herman Rorschach sebagai metode *Phychodiagnostic* pada tahun 1921.²¹ Istilah psikodiagnostik ini adalah istilah yang berasal dari kedokteran, ialah istilah diagnostik atau diagnosis, diagnose. Diagnose sendiri adalah pemeriksaan kesehatan individu untuk menetapkan jenis penyakitnya dan kemudian dapat menentukan obat dan pencegahannya.²² Psikodiagnostik adalah studi tentang kepribadian dengan menafsirkan melalui tanda-tanda tingkah laku, cara berjalan, gerak isyarat, sikap, penampilan wajah, suara dan seterusnya.

¹⁹ Ayu Putri Utami, “Kesulitan Belajar: Gangguan Psikologi pada Siswa dalam Menerima Pelajaran,” *ScienceEdu* II, no. 2 (2019): 94, <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/Scedu/article/download/15060/7436>.

²⁰ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 19.

²¹ Ki Fudyartanta, *Pengantar Psikodiagnostik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 3.

²² Ki Fudyartanta, *Pengantar Psikodiagnostik*, 4-5.

Stern mendefinisikan psikodiagnostik adalah keseluruhan cara, metode dan teknik yang bertujuan untuk menentukan ciri atau struktur psikis yang dimiliki individu atau sekelompok individu.²³ Dalam Jurnal Riana Mashar yang berjudul “Psikodiagnostik Permasalahan Anak Usia Dini”, psikodiagnostik merupakan suatu cara yang dipakai untuk dapat menemukan kelainan-kelainan psikis para penderita agar dapat diberikan pertolongan yang lebih tepat.²⁴ Dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan psikodiagnostik merupakan suatu cara yang digunakan untuk menemukan gangguan-gangguan psikis yang dimiliki individu maupun sekelompok individu melalui tingkah lakunya.

2. Fungsi dan Tujuan Psikodiagnostik

Fungsi psikodiagnostik adalah memberikan pengetahuan dan pemahaman yang utuh tentang manusia, yaitu aspek Ruhaniyah (batin) dan Aspek Jasmaniyah (lahir). Artinya, psikodiagnostik diharapkan dapat menjadi sebuah jembatan yang membantu dalam memahami manusia.

Tujuan dari psikodiagnostik adalah membantu individu yang mengalami masalah berkaitan dengan pengembangan pemikiran, perasaan, dan perilaku yang baik dan benar dan mulai dari potensi yang paling pemula hingga mencapai potensi yang paling tinggi. Selain itu, tujuan dari psikodiagnostik juga dapat memberikan bantuan penyembuhan gangguan jiwa yang disebabkan oleh gagal bersosialisasi dengan diri sendiri dan lingkungan, adanya energi lain yang menempati posisi jiwa akibatnya jiwa tidak berfungsi dengan baik dan benar, adanya persepsi dan penafsiran yang salah dan adanya penyalahgunaan NAZA (Narkotik, Alkohol dan Zat Adiktif lainnya).²⁵

²³ Eva Meizara P.D. dan Nirwana Permatasari, *Pengantar Psikodiagnostik*, 2.

²⁴ R. Mashar, “Psikodiagnostik Permasalahan Anak Usia Dini,” *Edukasi: Jurnal Penelitian & Artikel Pendidikan*, n.d., 93, <https://journal.unimma.ac.id/index.php/edukasi/article/download/626/406/>.

²⁵ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam* (Yogyakarta: Al-Manar, 2008), 175.

3. Metode Psikodiagnostik

Metode yang digunakan untuk pengumpulan data di bidang penelitian psikologis atau penelitian ilmiah ada enam macam:²⁶

- a. Observasi, teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan dengan disertai pencatatan mengenai kondisi atau perilaku objek sasaran.
- b. Pengumpulan bahan-bahan, yang dapat berupa alat permainan. Subjek diminta untuk memainkan permainan tertentu, dan fokus pengamatannya adalah bagaimana subjek memainkan permainan tersebut. Atau memperhatikan hasil karya tulis seperti puisi, prosa, gambar (lukisan), tulisan tangan.
- c. Biografi, yaitu menyelidiki dan mengamati tulisan-tulisan tentang kehidupan subjek yang sedang diselidiki atau diteliti, baik yang ditulis sendiri maupun oleh orang lain. Seperti biografi, buku harian, otobiografi, kenang-kenangan masa muda dan *case history*.
- d. Angket, yaitu pengamatan, penyelidikan atau penelitian melalui jawaban dan isian dari daftar pertanyaan yang harus dijawab atau daftar item yang harus dilengkapi menurut beberapa jumlah subyek.
- e. Wawancara, yaitu suatu metode tanya jawab secara langsung antara pengamat dan orang yang diamati.
- f. Tes psikologis, yaitu metode yang dilakukan dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab atau menjalankan perintah berdasarkan bagaimana tes menjawab pertanyaan atau menjalankan perintah itu, yang berdasar atas bagaimana teste (seorang atau lebih) menjawab pertanyaan-pertanyaan dan atau melakukan perintah-perintah itu, kemudian peneliti/ penyelidik mengambil kesimpulan dengan cara membandingkannya dengan standart dan teste yang lain.

4. Prosedur Awal Psikodiagnostik

Pekerjaan awal bagi seorang guru yang akan melaksanakan psikodiagnostik adalah sebagai berikut:

²⁶ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, 176.

- a. Identifikasi klien : Mencari informasi lengkap tentang klien, yaitu identitas klien dan informasi lain yang terkait dengan masalahnya. Identifikasi klien ini dapat dilakukan secara langsung menghadapi klien itu sendiri, atau secara tidak langsung yaitu dari keluarga, lingkungan maupun sekolah.
- b. Merumuskan masalah yang berhubungan dengan masalah kondisi emosinya, masalah non-emosional, masalah non-emosional menjadi emosional, masalah emosional menjadi non-emosional.
- c. Melakukan oto-anamnesa dan allo-anamnesa, ialah upaya mencari data klien secara langsung dengan kliennya sendiri dan orang-orang lain disekitar klien yang berkaitan dengan masalah klien.
- d. Melakukan diagnose dengan campur tangan dalam kehidupan pribadi klien untuk melakukan konseling, dalam melakukan psikologis secara umum, diagnose tidak perlu, jika tidak akan dilakukan konseling.
- e. Melakukan wawancara untuk mencari informasi baru dari klien, atau untuk mengecek informasi yang telah ada ataupun yang diragukan.
- f. Melaksanakan satu tes atau lebih yang diperlukan. Misalnya mengetes IQ dan bakat klien, ataupun aspek-aspek kepribadian lainnya (dengan skala pengukuran atau inventori).
- g. Melakukan diagnose dan treatment. Diagnose adalah semacam pemecahan masalah yang dihadapi oleh klien. Diagnose adalah analisis data yang terkumpul, kemudian disimpulkan kualitas dan posisi hasilnya. Sehingga kepribadian klien dapat dideskripsikan dan diklasifikasi, serta di prediksi. Hasil analisis juga dapat dapat diinterpretasikan dan akhirnya dapat ditetapkan treatmentnya.²⁷ Menurut Dalyono, bentuk treatment yang mungkin dapat diberikan seseorang yang mengalami kesulitan belajar adalah melalui bimbingan individu, bimbingan kelompok, melalui pengajaran remedial dalam bidang studi tertentu, pemberian bimbingan mengatasi masalah psikologis,

²⁷ Ki Fudyartanta, *Pengantar Psikodiagnostik*, 45-46.

bimbingan orang tua, dan pengtasan kasus sampingan yang mungkin ada.²⁸

- h. Evaluasi, apabila evaluasi perlu diadakan terhadap operasionalisasi psikodiagnostik ini sebagai pengembangan lebih lanjut.²⁹

D. Pembelajaran Akidah Akhlak

1. Pengertian Pembelajaran Akidah Akhlak

Secara sederhana, istilah pembelajaran diartikan sebagai upaya untuk mengajar seseorang atau sekelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan metode, strategi dan pendekatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pembelajaran juga dapat dilihat sebagai aktivitas guru yang diprogramkan ke dalam rancangan pembelajaran untuk melibatkan peserta didik dalam pembelajaran aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Oleh karena itu, pembelajaran pada dasarnya adalah suatu kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merangsang seseorang untuk pandai belajar guna mencapai tujuan pembelajaran.³⁰

Secara etimologi, akidah berasal dari kata “*aqada-ya'qidu-aqdan*”, berarti ikatan perjanjian, sangkutan, dan kokoh. Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu.³¹ Menurut terminologi, akidah ialah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber dari ajaran Islam yang wajib dipegang oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat.³²

²⁸ Sattu Alang, “Urgensi Diagnosis dalam Mengatasi Kesulitan Belajar,” *Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 2, no. 1 (2015): 10, https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Irsyad_Al-Nafs/article/view/2557.

²⁹ Ki Fudyartanta, *Pengantar Psikodiagnostik*, 46.

³⁰ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 109-110.

³¹ Arief Rahman, “Analisis Multidimensional Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Multiple Intelligences dan Dampaknya Bagi Sikap Keagamaan Siswa Madrasah Aliyah Bengkulu Selatan,” *Conciencia: Jurnal Pendidikan Islam* (2017): 42.

³² Hadi Muhaini, “Optimalisasi Pendidikan Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah dalam Membentuk Perilaku Positif Siswa,” *MODELING: Jurnal*

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab *akhlaq* bentuk jamak dari kata *khuluq* atau *al-khulq*, secara etimologi berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at.³³ Akhlak merupakan suatu sikap yang khas pada diri seseorang yang secara spontan muncul dalam tingkah laku atau perbuatan. Apabila tindakan spontan itu baik dari segi akal dan agama, maka disebut akhlak yang baik atau *akhlaqul karimah* atau *akhlak mahmudah*. Akan tetapi apabila tindakan spontan itu berupa perbuatan-perbuatan yang munkar, maka disebut akhlak tercela atau *akhlak madzmumah*.³⁴

Ditarik kesimpulan dari pengertian di atas bahwa pembelajaran akidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengetahui, memahami, mendalami, meyakini Allah dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

Mata pelajaran Akidah Akhlak dipilih dalam penelitian dikarenakan pelajaran Akidah Akhlak ini secara tidak langsung dapat membentuk akhlak peserta didik. Akhlak yang dimiliki seseorang, pada dasarnya merupakan wujud kepribadian dari orang tersebut. Dari sinilah, peneliti menggunakan pembelajaran Akidah Akhlak pada penelitian ini. Karena pelajaran tersebut bisa berkaitan dengan sebuah pendekatan yang peneliti usung yaitu psikodiagnostik, yang mana psikodiagnostik ini sebagai cara untuk memeriksa peserta didik agar mendapat sebuah gambaran kepribadian terkait tentang kesulitan belajar peserta didik.

Program Studi PGMI 6, no. 2 (2019): 177–78, <https://doi.org/10.36835/modeling.v6i2.470>.

³³ Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlak* (Kudus: Dipa STAIN Kudus, 2008), 135.

³⁴ Supandi Ahmad, “Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Perspektif Humanisme di MA Miftahul Qulub Pamekasan,” *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2019): 117, <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/edureligia/article/download/1002/pdf>.

2. Ruang Lingkup Akidah Akhlak

Ruang lingkup Akidah Akhlak tidak jauh berbeda dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya berkaitan dengan pola interaksi. Ruang lingkup di sini sebagai titik fokus pada bidang kajian yang akan dipelajari dalam pembelajaran Akidah Akhlak berdasarkan tingkat atau jenjang pendidikan.

Ruang lingkup pembelajaran Akidah Akhlak di Tsanawiyah sebagai berikut:

- 1) Mempelajari rukun Iman dan dalil-dalil naqli dan aqlinya.
- 2) Memahami dan menghayati *al-asma' al-husna* dengan menunjukkan ciri-ciri/tanda-tanda perilaku seseorang dalam kehidupan pribadi maupun sosial secara nyata.
- 3) mempraktikkan perilaku terpuji dan menghindari perilaku tercela dalam kehidupan sehari-hari.³⁵

3. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Tujuan pembelajaran Akidah Akhlak di tingkat Tsanawiyah dan Aliyah adalah untuk mendewasakan dan mengembangkan akidah dengan cara membekali, membina dan mengembangkan ilmu, penghayatan, pengamalan, kebiasaan, serta pengalaman peserta didik terkait akidah Islam agar menjadi muslim yang terus mengembangkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Selain itu, tujuan pembelajaran Akidah Akhlak juga untuk mencetak generasi yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.³⁶

4. Sumber-Sumber Akidah Akhlak

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai pedoman bagi manusia dalam mengatur kehidupannya untuk

³⁵ Kutsiyah, *Pembelajaran Akidah Akhlak*, 8.

³⁶ Miftahul Jannah, "Peran Pembelajaran Akidah Akhlak untuk Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Siswa," *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 2 (2020): 242, <https://doi.org/10.35931/am.v4i2.326>.

mendapatkan kebahagiaan lahir dan batin, di dunia dan di akhirat.

Al-Qur'an mudah dipahami dengan keabsahan dan kemurnian lafadz dan maknanya terjaga selama berabad-abad. Untuk menjelaskan masalah akidah, Al-Qur'an menggunakan dua cara, yakni menempatkan ayat-ayat yang membawa muatan-muatan akidah pada suatu alur yang kejelasannya telah sampai pada tingkat yang tidak mungkin diingkari oleh siapapun dan menempatkan ayat-ayat tersebut pada suatu alur yang sejalan alur logika akal yang sehat.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan, Al-Qur'an merupakan sumber agama sekaligus sumber ajaran Islam. Tempat sentralnya, tidak hanya dalam pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan Islam tetapi juga sebagai sumber inspirasi, telah membimbing gerakan muslim sepanjang sejarah. Al-Qur'an tidak hanya menjadi pedoman bagi umat Islam tetapi juga menjadi kerangka semua aktivitas intelektual umat Islam.³⁷

b. As-Sunnah

Menurut ahli hadits, as-sunnah adalah segala sesuatu yang berasal dari Nabi Muhammad, baik itu ucapan, perbuatan, atau pengakuan (*taqrir*). Dalam kehidupan beragama as-sunnah dan al-qur'an tidak bisa dipisahkan. Oleh karena itu, ketika al-qur'an digunakan sebagai *hujjah* dalam ilmu Akidah Akhlak, maka as-sunnah juga harus digunakan *hujjah* dalam ilmu tersebut. Selain itu, ada tiga hubungan antara Al-Qur'an dan As-Sunnah, yaitu As-Sunnah seperti penguatan dan perincian ayat-ayat Al-Qur'an, serta penetapan hukum-hukum yang tidak terkandung dalam Al-Qur'an.³⁸

c. Akal

Akal dalam bahasa Arab artinya pikiran dan intelek. Dalam bahasa Indonesia dijadikan majemuk *akal pikiran*. Kata akal dalam bahasa aslinya

³⁷ Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlak*, 143.

³⁸ Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlak*, 144.

digunakan untuk menjelaskan sesuatu yang mengikat manusia kepada Tuhan. Akar kata 'aql mengandung arti mengikat. Sebagai sumber hukum ketiga, kedudukan akal manusia memenuhi syarat yang sangat penting dalam sistem pendidikan Islam. Dalam bahasa Arab akal disebut *ra'yu*.

Kedudukan akal sebagai sumber akidah akhlak dalam Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Allah hanya mewahyukan kalamnya (Al-Qur'an) kepada orang-orang yang berakal.
- 2) Syariah Islam hanya berlaku bagi orang-orang yang berakal.
- 3) Allah mencela mereka yang tidak menggunakan akal mereka.
- 4) Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak proses dan aktivitas kepemilikan salah satunya adalah tafakkur.
- 5) Al-Qur'an memakai banyak logika rasional.
- 6) Islam tidak mengizinkan taqlid untuk mengekang dan bahkan melumpuhkan akal manusia.³⁹

5. Objek Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran Akidah Akhlak dapat dikatakan sebagai ilmu yang sesuai dengan konsep *Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, yang meliputi topik-topik berikut: Tauhid, Iman, Islam, masalah ghaibiyat (hal-hal yang ghaib), kenabian, takdir, berita-berita (tentang masa lalu dan masa depan), dasar-dasar hukum yang qath'i (pasti), seluruh dasar-dasar agama dan keyakinan, termasuk penolakan terhadap ahlul ahwa' wal bida' (pengikut hawa nafsu dan ahli bid'ah), semua aliran dan sekte yang menyempal lagi menyesatkan serta sikap terhadap mereka.

Aqidah adalah pondasi Islam, seperti halnya sebuah bangunan, maka aqidah seseorang akan menentukan kuat tidaknya bangunan Islam tersebut, baik dalam menegakkan syariat maupun menunjukkan akhlaknya.⁴⁰ Akhlak yang ingin penulis sampaikan di sini adalah bahwa

³⁹ Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlak*, 156-157.

⁴⁰ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah 'Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jaa'ah* (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2006), 28.

keimanan seseorang akan mencerminkan akhlaknya. Agar apa yang akan kita lakukan dapat terbawa bagaimana akhlaknya seperti bagaimana bergaul dengan sesama muslim akan terlihat jelas oleh orang-orang disekitarnya, bagaimana dia berbicara dan berperilaku dengan sesama muslim dan orang tuanya sendiri.

E. Penelitian Terdahulu

Peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki tema dengan penelitian ini. Beberapa penelitian terdahulu yang dimaksud yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Anggun Pramesty dengan judul “Analisis Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Tematik pada Siswa Kelas V SDN 5 Merak Batin Natar Lampung Selatan” (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, Fakultas Tarbiyah, Lampung, 2020). Tujuan dari penelitian tersebut yaitu untuk mengetahui kesulitan belajar siswa dan faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran tematik pada siswa kelas V SD 5 Merak Batin Natar. Penelitian tersebut menggunakan penelitian kualitatif dengan pengumpulan data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian tersebut yaitu siswa yang mengalami kesulitan belajar menunjukkan sikap yang kurang wajar (*social*), diantaranya pencapaian akademik siswa rendah, kesulitan membuat pemahaman baru, siswa lamban dalam memproses sesuatu, siswa sulit menafsirkan apa yang dirasakan, didengar dan dilihat, siswa kurang perhatian dan kurang fokus dalam belajar dan terlalu banyak kegiatan yang kurang bermanfaat yang siswa lakukan sehingga sulit untuk mengingat materi pelajaran. Selain itu, ada 2 faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar yaitu faktor internal dan eksternal.⁴¹

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang analisis kesulitan belajar

⁴¹ Anggun Pramesty, “Analisis Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Tematik pada Siswa Kelas V SDN 5 Merak Batin Natar Lampung Selatan” (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2020).

peserta didik. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian tersebut tidak menjelaskan sebuah upaya guru dalam memahami maupun mengatasi kesulitan belajar peserta didik, sedangkan penelitian ini menjelaskan sebuah upaya guru dalam memahami kesulitan belajar peserta didik. Selain itu, *setting* tempat penelitian juga berbeda yaitu penelitian t dilakukan di SDN 5 Merak Batin Natar Lampung Selatan, sedangkan penelitian ini dilakukan di MTs NU Assalam Kudus.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Qomala Khayati dengan judul “Usaha Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMP Remaja Parakan Temanggung” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Tarbiyah, Yogyakarta, 2018). Tujuan dari penelitian tersebut yaitu untuk mengetahui bentuk kesulitan siswa dan usaha guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa bidang studi Pendidikan Agama Islam. Penelitian tersebut menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa bentuk-bentuk kesulitan belajar yang dimiliki siswa antara lain: sulit dalam membaca, menulis dan menerjemahkan ayat-ayat Al-Qur’an, sulit dalam mempraktekkan gerakan-gerakan sholat dan menghafal bacaan-bacaan sholat, serta kurangnya pemahaman dan pengamalan materi. Kemudian usaha yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar adalah dengan metode kuratif dan preventif.⁴²

Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang kesulitan belajar siswa. Sedangkan perbedaannya terletak pada penelitian tersebut lebih terfokus pada usaha guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar tanpa adanya menggunakan sebuah pendekatan, sedangkan penelitian ini menggunakan sebuah pendekatan psikodiagnostik

⁴² Siti Qomala Khayati, “Usaha Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMP Remaja Parakan Temanggung” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012).

sebagai upaya guru memahami kesulitan belajar peserta didik. Selain itu, lokasi penelitiannya juga berbeda. Penelitian tersebut di SMP Remaja Parakan Temanggung, sedangkan penelitian ini di MTs NU Assalam Kudus.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ida Astanti Sahrir dengan judul “Analisis Kesulitan Belajar Peserta Didik dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sinjai” (Skripsi UIN Alauddin Makassar, Fakultas Tarbiyah, Makassar, 2018). Tujuan dari penelitian tersebut yaitu untuk mendeskripsikan kesulitan belajar peserta didik, faktor-faktor kesulitan belajar peserta didik dan upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sinjai. Penelitian tersebut menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian tersebut yaitu bentuk kesulitan belajar peserta didik dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah kesulitan pada materi berkaitan ayat-ayat Al-Qur’an atau baca tulis Al-Qur’an, kesulitan memahami materi atau pokok bahasan Sejarah Islam. Hal ini dikarenakan adanya faktor yang menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan belajar di antaranya faktor internal dan faktor eksternal. Adapun upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam untuk mengatasi kesulitan belajar yaitu dengan memberinya motivasi melalui pemberian.⁴³

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah keduanya sama meneliti tentang kesulitan belajar peserta didik. Sedangkan perbedaannya penelitian tersebut mendeskripsikan upaya guru mengatasi kesulitan belajar, penelitian ini lebih mendeskripsikan upaya guru dalam memahami kesulitan belajar peserta didik. Selain itu, penelitian tersebut menganalisis kesulitan belajar tanpa menggunakan sebuah pendekatan, penelitian ini fokus dengan menganalisis kesulitan belajar peserta didik melalui pendekatan psikodiagnostik. Selain itu, lokasi

⁴³ Ida Astanti Sahrir, “Analisis Kesulitan Belajar Peserta Didik dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sinjai” (Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2018).

penelitiannya juga berbeda. Penelitian tersebut di SMP Negeri 1 Sinjai, sedangkan penelitian ini di MTs NU Assalam Kudus.

Ketiga skripsi di atas yang telah peneliti uraikan, skripsi pertama membahas tentang kesulitan belajar siswa dan faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran tematik pada siswa kelas V, skripsi kedua membahas tentang bentuk kesulitan belajar siswa dan usaha guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa dalam bidang Pendidikan Agama Islam, skripsi ketiga membahas tentang kesulitan belajar peserta didik, faktor-faktor kesulitan belajar peserta didik dan upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Adapun untuk memperjelas posisi penelitian yang peneliti lakukan, dari tiga skripsi penelitian terdahulu yang telah disebutkan memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Akan tetapi, fokus penelitian yang akan peneliti kaji dalam penelitian ini adalah mengenai kondisi kesulitan belajar peserta didik, faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar dan upaya guru memahami kesulitan belajar melalui pendekatan psikodiagnostik dalam pembelajaran Akidah Akhlak kelas VIII di MTs NU Assalam Kudus.

F. Kerangka Berfikir

Kesulitan belajar merupakan suatu kondisi di mana peserta didik tidak belajar sebagaimana mestinya karena adanya gangguan tertentu. Kesulitan belajar menjadi suatu persoalan yang sering kali dialami oleh peserta didik ketika di sekolah. Oleh karena itu, seorang guru harus mampu mengidentifikasi jenis-jenis kesulitan belajar yang dialami peserta didiknya.

Selain itu, seorang guru juga harus mampu mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Karena, kesulitan belajar ini bukan hanya sebuah masalah instruksional atau pedagogis saja, akan tetapi juga merupakan masalah psikologis peserta didik. Hal ini disebabkan kesulitan belajar

yang timbul merupakan buah dari gangguan kepribadian dan penyesuaian diri yang dialami peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan pemecahan masalah dengan pendekatan secara psikologis untuk memecahkan masalah psikologis tersebut, yaitu menggunakan pendekatan psikodiagnostik.

Penggunaan pendekatan psikodiagnostik ini dapat digunakan untuk mengetahui kesulitan-kesulitan belajar yang dimiliki oleh peserta didik. Dengan menggunakan pendekatan psikodiagnostik ini diharapkan hasil yang diperoleh dapat menggambarkan keadaan siswa yang sesungguhnya, sehingga memudahkan untuk mengetahui kesulitan belajar yang benar-benar dialami oleh peserta didik tersebut. Hal ini dapat memudahkan dalam memberikan solusi untuk mengatasi kesulitan belajar.

Pada dasarnya, seorang guru harus mampu mengetahui jenis-jenis kesulitan belajar peserta didik. Setelah mengetahui, seorang guru harus mencari faktor-faktor apa yang menyebabkan peserta didik tersebut mengalami kesulitan dalam belajar. Hal ini bisa dilihat dari sebuah upaya guru dalam memahami kesulitan belajar peserta didik melalui pendekatan psikodiagnostik yaitu *pertama*, mengidentifikasi peserta didik terlebih dahulu, *kedua*, mencari informasi-informasi data kepada peserta didik yang bersangkutan atau guru-guru yang lain ataupun wali santri peserta didik tersebut, kemudian mengecek kembali data tersebut, *ketiga*, melakukan diagnose dan treatment kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.

Gambar 2. 1
Kerangka Berpikir dalam Penelitian

